

## KINERJA AGROINDUSTRI INDONESIA

### PERTANIAN, AGRIBISNIS DAN AGROINDUSTRI

Secara makro analisis dan pengukuran kinerja secara makro pertanian, agribisnis, dan agroindustri masih sulit dipisahkan. Hal ini disebabkan oleh 2 (dua) hal, yaitu : pertama, struktur data resmi yang ada, terutama dari Biro Pusat Statistik yang tidak memisahkan secara tegas dari ketiganya. Kedua, kegiatan usaha pertanian, agribisnis, dan agroindustri merupakan satu kesatuan yang sulit dipisahkan. Dan ketiga, pengertian antara agribisnis dan agroindustri sulit bisa dipisahkan secara tegas. Dengan demikian, maka gambaran kinerja agroindustri bisa digunakan untuk menggambarkan kinerja ketiganya dan sebaliknya.

Sampai saat ini belum ada batasan yang jelas antara agribisnis dengan agroindustri. Dari sudut pandang aktivitas sulit membedakan pengertian antara agribisnis dan agroindustri. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa agroindustri adalah bagian dari agribisnis, yaitu proses pengolahan hasil pertanian. Sedangkan agribisnis dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang terkait dengan usaha pertanian. Dari segi harfiah agroindustri adalah industri yang terkait dengan kegiatan pertanian, sedangkan agribisnis adalah usaha yang terkait dengan pertanian.

Menurut Gilbert dan Davis (1957) agribisnis adalah seluruh operasi yang terjadi dalam kegiatan manufaktur dan distribusi yang bersumber dari pertanian; produksi pada on-farm, penyimpanan, dan distribusi komoditas dan produk yang dihasilkan. Lebih lanjut Downey dan Erickson



(1987) menjelaskan bahwa agribisnis moderen mencakup kegiatan dari masukan ke lahan pertanian, pengolahan di lahan pertanian, pengolahan lanjutan, sampai aktivitas pemasaran. Sebagai suatu sistem, agribisnis terdiri dari 5 (lima) subsistem, yaitu : (1) subsistem input pertanian, (2) subsistem produksi atau budidaya, (3) subsistem pengolahan, (4) subsistem pemasaran, dan (5) subsistem pendukung. Pengertian agroindustri dikemukakan oleh Austin (1992) adalah perusahaan yang mengolah bahan-bahan yang berasal dari tanaman dan hewan. Pengolahan meliputi transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimia, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Sistem agroindustri terdiri dari 4 (empat) subsistem yang terkait, yaitu : (1) subsistem rantai produksi, (2) subsistem kebijakan, (3) subsistem institusional atau kelembagaan, dan (4) subsistem distribusi dan pemasaran.

Dari pengertian tersebut terlihat adanya kesamaan antara agribisnis dan agroindustri. Agroindustri lebih menitikberatkan pada analisis pemanfaatan produk pertanian sebagai bahan baku untuk diolah menjadi produk yang siap dimanfaatkan atau dikonsumsi atau siap diolah lebih lanjut menjadi produk baru oleh suatu lembaga yang dikelola dengan manajemen profesional untuk memasuki pasar baik domestik maupun global. Terdapat dua kata kunci yang dapat digunakan untuk memberikan batasan antara agribisnis dengan agroindustri, yaitu agribisnis menitikberatkan pada aktivitas atau operasi yang terkait dengan pertanian sedangkan agroindustri menitikbertakan analisis pada aktivitas perusahaan. Dalam pandangan ilmu

sistem, sistem agroindustri merupakan sekumpulan entiti atau komponen yang saling berhubungan dan terorganisasi membentuk satu kesatuan untuk mencapai suatu atau sekelompok tujuan.

## KINERJA AGROINDUSTRI

Pengukuran kinerja agroindustri dapat dikelompokkan menjadi : (1) kinerja sebagai sistem agroindustri, (2) kinerja ekonomi dan sosial, dan (3) kinerja unit usaha.

### Kinerja Sistem Agroindustri

Sebagai suatu sistem, pengukuran kinerja agroindustri hendaknya menggunakan pendekatan multikriteria (*multicriteria approach*). Kinerja agroindustri dapat diukur secara internal dan

eksternal. Kinerja internal dianalisis berdasarkan subsistem agroindustri, sedangkan kinerja eksternal dianalisis berdasarkan output yang dihasilkan. Kinerja internal dapat dianalisis berdasarkan pengelompokan berupa : (1) kinerja subsistem rantai produksi, (2) kinerja subsistem kebijakan, (3) kinerja subsistem kelembagaan, dan (4) kinerja subsistem pemasaran. Tabel 1 menunjukkan rincian indikator kinerja masing-masing subsistem agroindustri.

Indikator kinerja subsistem rantai produksi yang mencakup kegiatan pembibitan, budidaya, dan pengolahan antaral lain adalah : (1) peroduktivitas efisiensi, (2) kualitas produk, dan (3) kemampuan melakukan diversifikasi. Kinerja untuk subsistem kebijakan antara lain : (1) perkembangan investasi, (2) penyebaran lokasi usaha, (3) kesempatan berusaha, (4) diversifikasi usaha, dan (5) perlindungan terhadap *stakeholder* yang lemah. Indikator kinerja untuk subsistem kelembagaan antara lain : (1) efektivitas dalam proses pengambilan keputusan, (2) distribusi tanggungjawab dan kewenangan, (3) jangkauan pengaruh, dan (4) efektivitas pelayanan. Sedangkan indikator kinerja untuk subsistem pemasaran meliputi : (1) area pemasaran, (2) luasan dan efektivitas jaringan, (3) jenis dan jumlah produk yang dipasarkan, dan (4) nilai produk yang dipasarkan

**Tabel 1. Indikator Kinerja Sistem Agroindustri**

Sub Sistem Agroindustri	Indikator Kinerja
Rantai Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>. Produktivitas</li> <li>. Efisiensi</li> <li>. Kualitas</li> <li>Diversifikasi produk</li> </ul>
Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perkembangan investasi</li> <li>Penyebaran lokasi usaha</li> <li>Kesempatan berusaha</li> <li>Diversifikasi usaha</li> <li>Perlindungan terhadap stakeholder yang lemah</li> </ul>
Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Efektivitas pengambilan keputusan</li> <li>. Distribusi tanggung jawab dan kewenangan</li> <li>Jangkauan pengaruh</li> <li>. Efektivitas pelayanan</li> </ul>
Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Area pemasaran</li> <li>Jaringan pemasaran</li> <li>Jenis dan jumlah produk yang dipasarkan</li> <li>Nilai produk yang dipasarkan</li> </ul>

### Kinerja Ekonomi dan Sosial

Salah satu karakteristik penting agroindustri adalah melibatkan masyarakat banyak pada lokasi yang luas, maka pengukuran kinerja ekonomi tidak dapat dipisahkan dengan kinerja untuk aspek sosial. Dengan demikian, maka pendekatan penilaian kinerja yang efektif adalah menggunakan

multikriteria untuk masing-masing komoditas. Sesuai dengan karakteristiknya, untuk mengukur kinerja agroindustri kelapa sawit misalnya dibutuhkan 10 kriteria kinerja, yaitu : (1) pendapatan perkebunan rakyat, (2) pendapatan pelaku usaha, (3) pendapatan tenaga kerja, (4) perluasan kesempatan kerja, (5) pendapatan pemerintah pusat, (6) pendapatan daerah, (7) peningkatan pemerataan, (8) peningkatan kesejahteraan masyarakat, (9) dampak sosial budaya, dan (10) dampak lingkungan hidup (Said Didu, 2000). Semakin banyak indikator kinerja yang digunakan semakin tepat hasil analisis penilaian kinerja tersebut.

Indikator ekonomi yang umum digunakan adalah indikator perdagangan. Walaupun masih terdapat berbagai kelemahan dari sistem pendataan statistik untuk menilai kinerja agroindustri namun indikator tersebut dapat digunakan untuk menganalisis kecenderungan perkembangan agroindustri.

### **Peran terhadap Ekonomi Nasional**

Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2001 sebesar Rp. 1.491 milyar atau US \$166 milyar (kurs \$ = Rp 9.000) bersumber dari minyak dan gas bumi sebesar Rp. 205 trilyun (13,7 %) dan non migas sebesar Rp 1.286 trilyun (86,3 %) (BPS 2002). PDB non migas, 65 – 75 persen berasal dari kegiatan

ekonomi berbasis pertanian (agribisnis dan agroindustri). Berarti sumbangan kegiatan ekonomi pertanian (agroekonomi) terhadap GDP pada tahun tersebut sekitar Rp 835 – Rp 964 trilyun (56 – 65 % GDP nasional).

Semakin tinggi produksi dalam negeri suatu komoditas *semakin tinggi* perannya terhadap PDB. Dengan demikian maka komoditas seperti padi, kayu, karet, kelapa sawit, ikan, jagung, kopi, dan kakao merupakan komoditas yang perannya terhadap PDB cukup tinggi (Tabel 2). Sedangkan peran terhadap perekonomian nasional diukur nilai produk dalam negeri ditambah dengan nilai impor.

Tabel 2. menunjukkan beberapa komoditas pertanian yang memiliki peran besar terhadap perekonomian nasional. Pada tahun 2001 terdapat 8 (delapan) komoditas yang nilai ekonominya di atas US \$ 1 milyar, yaitu padi, kayu dan kayu olahan, pulp dan kertas, CPO, gula pasir, produk perikanan (udang 70 %), karet dan pengolahan karet, jagung, serta gandum dan hasil olahannya. Komoditas pertanian penghasil devisa utama (mayoritas ekspor) adalah kayu dan olahannya, CPO, perikanan, karet, kopi, kakao, singkong, dan rempah-rempah. Komoditas yang sebagian besar diimpor adalah gandum, gula pasir, kedelai, makanan ternak, dan hasil ternak.

Tabel 2. Perkiraan Potensi Ekonomi  
Berbagai Komoditas Pertanian Indonesia

Komoditas	Produksi	Ekspor	Impor	Total	Nilai Ekonomi (juta US \$)
Padi (ribu ton beras)	31.000	-	2.000	33.500	6.700 <sup>a</sup>
Kayu dan kayu olahan	-				4.433 <sup>b</sup>
Pulp dan Kertas (juta \$)	-	2.598	715		3.312 <sup>b</sup>
CPO (ribu ton)	9.000			9.000	2.700 <sup>a</sup>
Gula Pasir	2.025		1.500	3.525	1.622 <sup>a</sup>
Perikanan (juta \$)		1.450			1.450 <sup>b</sup>
Karet dan pengolahan karet (juta \$)		1.330	-	-	1.330 <sup>b</sup>
Jagung (ribu ton)	10.500	-	1.200	11.700	1.170 <sup>a</sup>
Gandum & olahannya (juta US \$)			1.100		1.100 <sup>d</sup>
Makanan ternak (juta \$)	-		585		585 <sup>b</sup>
Rotan olahan (juta US \$)			333		333 <sup>b</sup>
Kedelai (ribu ton)	750		700	1.450	320 <sup>a</sup>
Kopi (juta US \$)		312			312 <sup>b</sup>
Ubi kayu (ribu ton)	15.000				300 <sup>a</sup>
Kakao (juta US \$)		276			276 <sup>b</sup>
Hasil Ternak (juta \$)			263		263 <sup>b</sup>
Rempah-rempah (juta \$)	-	200	-	-	200 <sup>b</sup>
Tea (juta US \$)	-	108	-	-	108 <sup>b</sup>
Hortikultura (ekspor dan impor bawang dan kentang, Juta US \$)	-		-	-	110 <sup>c</sup>

Sumber : diolah dari berbagai sumber

Keterangan : a) total produk dikali harga internasional

b) nilai ekspor 2001

c) nilai ekspor dan impor 2001

d) nilai impor 2002

Nilai ekonomi langsung produk padi diperkirakan sekitar US \$ 6,7 milyar (harga beras internasional US \$ 200 CIF/ton), terdiri dari produksi dalam negeri sebesar 31 juta ton dan impor sekitar 2 juta ton atau 6,3 persen. Nilai ekonomi kayu/kayu olehan, pulp dan kertas, CPO, gula pasir, perikanan, karet dan olahannya, dan jagung tahun 2001 masing-masing sebesar US \$ 4,4; 3,3; 2,7; 1,6; 1,5; 1,3; 1,2; dan 1,1 milyar (Tabel 2).

## Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan Indonesia periode Januari – November 2002 menunjukkan pertumbuhan sebesar 1,6 % dibanding periode yang sama tahun 2001. Pertumbuhan tersebut lebih disebabkan oleh menurunnya impor sebesar 1,9 %, terutama oleh penurunan impor non migas sebesar 5,5 % sedangkan impor migas justru meningkat sebesar 14,74 persen. Pada periode yang sama ekspor non migas meningkat 1,85 % dan ekspor migas menurun sebesar 7,93 persen. Artinya bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2002 ditopang oleh neraca perdagangan non migas dengan neraca perdagangan positif 12,42 %, sedangkan migas minus 25,21 persen (Tabel 3).

Tabel 3. Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2002

(Juta US\$)

URAIAN	2000	2001	Perub. (%)	Jan-Nov 2001	Jan-Nov 2002 *)	Perub.
<b>E K S P O R</b>	62.124,0	56.321,0	-9,34	52.103,7	51.918,6	-0,36
- MIGAS	14.367,0	12.636,0	-12,05	11.770,2	10.837,1	-7,93
- NON MIGAS	47.757,0	43.685,0	-8,53	40.333,5	41.081,5	1,85
<b>I M P O R</b>	33.515,0	30.962,0	-7,62	28.876,7	28.319,6	-1,93
- MIGAS	6.019,0	5.472,0	-9,09	5.090,6	5.841,1	14,74
- NON MIGAS	27.495,0	25.490,0	-7,29	23.786,1	22.478,5	-5,50
<b>TOTAL</b>	95.639,0	87.283,0	-8,74	80.980,4	80.238,2	-0,92
- MIGAS	20.386,0	18.108,0	-11,17	16.860,8	16.678,2	-1,08
- NON MIGAS	75.253,0	69.175,0	-8,08	64.119,6	63.560,0	-0,87
<b>NERACA</b>	28.609,0	25.359,0	-11,36	23.227,0	23.599,0	1,60
- MIGAS	8.347,0	7.164,0	-14,17	6.679,6	4.996,0	-25,21
- NON MIGAS	20.262,0	18.194,0	-10,21	16.547,4	18.603,0	12,42

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Departemen Perindustrian dan Perdagangan

Keterangan : \*) Angka sementara

Seperti diketahui bahwa ekspor non migas dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kelompok besar, yaitu sektor pertanian, pertambangan, dan sektor industri. Walaupun pengelompokan tersebut kurang tepat karena sektor industri sangat terkait dengan sektor pertanian dengan pertambangan.

Data statistik perdagangan pada periode Januari – Agustus 2002 menunjukkan bahwa

pertumbuhan sektor pertanian positif 4,65 %, pertambangan minus 13,01 %, dan sektor industri minus 0,86 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2001. Dari total ekspor Indonesia pada periode tersebut sebesar \$ 29,77 milyar, 39,7 persen merupakan ekspor komoditas pertanian (primer dan hasil olahan) yaitu sebesar \$ 11,82 milyar. Artinya pertumbuhan ekspor dan tentunya

ekonomi Indonesia tahun 2002 ditopang oleh ekspor sektor pertanian.

Pertumbuhan perdagangan tahun 2002 terjadi pada ekspor sektor pertanian dengan nilai pertumbuhan yang fantastis, kecuali untuk ekspor kayu bulat yang turun sebesar 79,29 persen, tetapi ekspor kayu olahan serta pulp dan kertas meningkat. Terdapat 3 (tiga) komoditas pertanian yang tumbuh di atas 100 persen, yaitu komoditas biji-bijian, rempah-rempah, dan kakao yang masing-masing tumbuh sebesar 172,73; 163,86; dan 105,58 persen.

Walupun ekspor sektor industri turun, namun semua agroindustri (industri yang berbasis pertanian) mengalami pertumbuhan yang positif. Industri pengolahan kelapa sawit, pulp dan kertas, pengolahan karet, dan pakan ternak masing-masing tumbuh sebesar 66,62; 19,96; 16,90; dan 20,83 persen. Bahkan jika digabungkan ekspor industri minyak sawit dengan minyak nabati lainnya tumbuh sebesar 83,33 persen. Hampir semua sektor industri yang berbahan baku non pertanian justru mengalami penurunan nilai ekspor pada periode yang

sama. Industri manufaktur yang selama ini diunggulkan bahkan dimanjakan seperti tekstil, alas kaki, dan elektronik pada periode Januari – Agustus 2002 turun masing-masing 13,98, 23,37, dan 4,87 persen dibanding dengan periode yang sama pada tahun 2001.

### Kinerja Perdagangan Kelompok Agroindustri

Tabel 4 menunjukkan nilai neraca perdagangan 65 kelompok produk agribisnis dan agroindustri berdasarkan SITC 2 digit tahun 1996 – 2001. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai ekspor produk agroindustri berkisar antara US \$ 12,3 - 14,5 milyar, sedangkan nilai impor berkisar antara US \$ 5,2 – 7,5 milyar. Dengan demikian neraca perdagangan produk agroindustri antara 1996 – 2001 berkisar antara US \$ 6,9 – 7,8 milyar.

Tabel 4. Neraca Perdagangan Agroindustri 1996 - 2001

Tahun	Nilai (ribu juta US\$)	Kelompok Agroindustri							Total
		Perkebunan	Kehutanan	Perikanan	Peternakan	Pangan	Hortikultura	Lainnya	
1996	Ekspor	4.837	6.542	1.678	0.306	0.034	0.376	0.709	14.482
	Impor	2.006	1.098	0.019	1.379	2.460	0.249	0.293	7.504
	<b>Neraca</b>	<b>2.831</b>	<b>5.444</b>	<b>1.659</b>	<b>-1.073</b>	<b>-2.426</b>	<b>0.127</b>	<b>0.416</b>	<b>6.978</b>
1997	Ekspor	5.298	6.151	1.620	0.226	0.026	0.247	0.580	14.148
	Impor	1.833	1.075	0.022	1.280	1.537	0.274	0.313	6.334
	<b>Neraca</b>	<b>3.465</b>	<b>5.076</b>	<b>1.598</b>	<b>-1.054</b>	<b>-1.511</b>	<b>-0.027</b>	<b>0.267</b>	<b>7.814</b>
1998	Ekspor	4.120	5.037	1.615	0.247	0.104	0.204	0.817	12.144
	Impor	1.461	0.943	0.018	0.703	1.791	0.126	0.173	5.215
	<b>Neraca</b>	<b>2.659</b>	<b>4.094</b>	<b>1.597</b>	<b>-0.456</b>	<b>-1.687</b>	<b>0.078</b>	<b>0.644</b>	<b>6.929</b>
1999	Ekspor	4.165	6.061	1.527	0.227	0.039	0.375	0.733	13.127
	Impor	1.641	0.964	0.025	0.744	2.333	0.146	0.221	6.074
	<b>Neraca</b>	<b>2.524</b>	<b>5.097</b>	<b>1.502</b>	<b>-0.517</b>	<b>-2.294</b>	<b>0.229</b>	<b>0.512</b>	<b>7.053</b>
2000	Ekspor	3.964	6.611	1.583	0.328	0.027	0.300	0.786	13.618
	Impor	1.529	1.487	0.037	1.145	1.557	0.245	0.313	6.313
	<b>Neraca</b>	<b>2.435</b>	<b>5.124</b>	<b>1.546</b>	<b>-0.817</b>	<b>-1.530</b>	<b>0.055</b>	<b>0.472</b>	<b>7.305</b>
2001	Ekspor	3.370	5.927	1.532	0.356	0.036	0.287	0.786	12.292
	Impor	1.811	1.117	0.032	1.210	1.138	0.257	0.350	5.915
	<b>Neraca</b>	<b>1.559</b>	<b>4.810</b>	<b>1.500</b>	<b>-0.854</b>	<b>-1.103</b>	<b>0.030</b>	<b>0.436</b>	<b>6.377</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Departemen Perindustrian dan Perdagangan (diolah)

---

Berdasarkan kelompok agroindustri, maka agroindustri kehutanan merupakan penghasil devisa terbesar. Pada priode yang sama nilai ekspor agroindustri kehutanan berkisar antara US \$ 5,9 – 6,6 milyar, sedangkan nilai impornya sekitar US \$ 1,0 milyar pertahun. Dengan demikian maka devisa yang diperoleh dari agroindustri kehutanan sekitar US \$ 5 milyar pertahun. Penghasil devisa terbesar kedua adalah agroindustri perkebunan dengan nilai yang berfluktuasi antara US \$ 1,5 – 3,1 milyar pertahun. Nilai impor produk agroindustri perkebunan disebabkan oleh oleh tingginya impor gula pasir yang berkisar antara US \$ 300 – 500 juta pertahun, sedangkan nilai ekspor terbesar berasal dari ekspor karet dan minyak nabati, terutama CPO.

Agroindustri perikanan menempati urutan ketiga dengan neraca perdagangan sekitar positip US \$ 1,5 milyar perahun yang didominasi oleh ekspor udang dan kerang-kerangan yang nilainya sekitar US \$ 1.1 milyar pertahun.

Kelompok agroindustri yang terbesar menyedot devisa adalah agroindustri pangan dengan neraca perdagangan sekitar minus US \$ 1,0 – 2,0 milyar per tahun. Defisit perdagangan agroindustri pangan pada priode 1996 – 2001 disebabkan oleh nilai impor gandum sekitar US \$ 0,45 - 1,1 milyar, beras bervariasi antara US \$ 150 – 1.200 juta, dan kedelai sekitar US \$ 300 juta pertahun. Penyedot devisa kedua adalah kelompok agroindustri peternakan dengan neraca perdagangan berkisar antara minus US \$ 0,5 – 1,0 milyar pertahun. Impor produk peternakan terbesar adalah makanan ternak yang berkisar antara US \$ 300 – 600 juta, susu dan produk susu antara sekitar US \$ 100 juta, serta binatang hidup antara US \$ 100 – 300 juta per tahun.

---

## **KINERJA USAHA**

Penilaian kinerja usaha agroindustri secara individu berintikan pada 3 (tiga) aspek, yaitu : (1) kualitas (Quality), (2) efesiensi (Cost), dan (3) ketepatan penyerahan (Delivery) yang dikenal dengan prinsip QCD. Untuk meningkatkan kinerja efisiensi usaha agroindustri dalam tulisan ini diuraikan kinerja produktivitas dan peningkatan nilai tambah dalam pengembangan industri hilir.

### **Peningkatan Kinerja Produktivitas**

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa impor beras berkisar antara 3 – 7 persen dari produksi nasional. Angka tersebut tidak terlalu sulit untuk dicapai melalui dua strategi, yaitu peningkatan produktivitas dan mengurangi kehilangan atau losses. Peningkatan produktivitas masih sangat terbuka karena produktivitas ril (rata-rata nasional) baru mencapai 4,4 ton/ha, sementara produktivitas potensial (dicapai pada uji lapangan) sekitar 9 – 10 ton gabah/ha (Tabel 5).

Pengurangan losses juga sangat terbuka, karena kehilangan yang terjadi saat ini masih sekitar 10 – 15 persen. Jika kita mampu meningkatkan produktivitas rata-rata nasional menjadi 6 ton gabah/ha dan pengurangan losses sebesar 2 % berarti bukan saja menyelesaikan permasalahan impor beras, bahkan Indonesia dapat menjadi negara pengekspor. Nilai ekonomi dari peningkatan dari US \$ 6,75 menjadi US \$ 8,35 milyar (Tabel 4). Hal tersebut menjadi penting karena kebutuhan beras akan terus meningkat dan diperkirakan kebutuhan beras pada tahun 2035 sebesar 40 juta ton/tahun.

Tanpa perluasan kebun, melalui peningkatan produktivitas kelapa sawit menjadi dari 3,4 menjadi 4,5 ton CPO/ha/thn maka produksi CPO akan meningkat menjadi 14,8 juta ton CPO/thn dengan nilai US \$ 4,8 milyar. Jika memanfaatkan lahan yang tersedia dan cocok untuk pengembangan kelapa sawit seluas 18 juta ha sehingga luas kebun menjadi 7,5 juta ha saja, maka produksi akan meningkat menjadi 33,5 juta ton dengan nilai US \$ 10 milyar.

Khusus untuk mengganti komoditas impor seperti gandum terdapat banyak komoditas yang dapat dikembangkan diantaranya ganyong dan garut. Jika kita berhasil mengganti 50 persen saja dari jumlah gandum yang diimpor selama ini maka kita akan menghemat devisa sebanyak US \$ 500 juta. Perhitungan yang sama dapat dilakukan untuk komoditas lain.

Tabel 5. Produktivitas Teoritis, Potensial, dan Ril berbagai Komoditas Pertanian

Komoditas	Produktivitas		
	Teoritis	Potensial <sup>a</sup>	Ril <sup>b</sup>
Padi (ton gabah/ha)	12 – 15	9 - 10	4,4
Kelapa sawit (ton CPO/ha/thn)	9 – 12	6 - 7	3,5
Kedelai (ton/ha)	5 – 6	3 - 4	1,2
Ubi kayu (ton/ha)	40 – 50	30 - 40	12,0
Jagung	7 – 8	4 - 5	2,9
Kakao (ton biji/ha/thn)	4 – 5	3 - 4	1,0
Tebu (ton gula/ha/thn)	20 – 25	12 - 15	4,5
Kopi (ton/ha/thn)	5 – 7	3 - 5	0,75
Tambak Udang (ton/ha)	5 – 7	2 - 4	0,60

Keterangan : a) tercapai dalam uji lapangan terbatas

b) rata-rata nasional

Dari Tabel 6 terlihat bahwa produktivitas berbagai komoditas masih sangat rendah dan masih memiliki peluang yang sangat besar untuk ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi yang tepat dan secara konsisten pemerintah melakukan pembinaan terhadap pelaku usaha pertanian. Selain itu diperlukan penyediaan saran dan prasarana untuk semua subsistem pada sistem agribisnis maupun subsistem agroindustri. Agenda demikian jauh lebih realistis dibandingkan dengan agenda mencari-cari investor untuk sektor lainnya yang kadang lebih banyak mengorbankan kepentingan rakyat banyak. Menjadikan agribisnis sebagai basis ekonomi dan agroindustri sebagai pilar industrialisasi akan menyelesaikan dua permasalahan sekaligus, yaitu memberdayakan ekonomi rakyat sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi bangsa.



Tabel 6. Target Peningkatan Produksi Berbagai Komoditas Unggulan

Komoditas	Produktivitas		Produksi (ribu ton)	Nilai Ekonomi (juta US \$)
	Ril <sup>a</sup>	Target		
Padi (ton gabah/ha)	4,4	6,0	69.600	8.352
Kelapa sawit (ton CPO/ha/thn)	3,5	4,5	14.800	4.500
Kedelai (ton/ha)	1,2	2,0	1.500	330
Ubi kayu (ton/ha)	12,0	20	-	500
Jagung	2,9	4,0	13.200	1.320
Kakao (ton biji/ha/thn)	1,0	2,0	326	326
Tebu (ton gula/ha/thn)	4,5	8	2.800	1.288
Kopi (ton/ha/thn)	0,75	1,5	96	600
Tambak Udang (ton/ha)	0,60	1,5		2.000

### Peningkatan Nilai Tambah

Strategi industrialisasi yang ditempuh oleh Indonesia dilakukan secara acak. Kita belum memiliki basis ekonomi yang kuat, sementara di pihak lain strategi pengembangan industri telah dikembangkan ke arah industri tersier bahkan ke industri infomasi. Sehingga jika terjadi guncangan, maka seluruh sendi perekonomian terganggu.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa potensi ekonomi terbesar bangsa adalah pertanian maka pengembangan agroindustri akan meningkatkan peroleh devisa berdasarkan dua alasan, yaitu kandungan lokal tinggi dan nilai tambah produk sangat signifikan. Kandungan lokal (local content) produk pertanian level pertama rata-rata berada di sekitar 80 – 95 %, sementara kandungan lokal tekstil dan produk tekstil serta alas kaki hanya berkisar antara 10 – 15 %. Artinya mengeksport produk agroindustri akan memberikan perolehan devisa bersih antara 8 – 9 kali lebih besar jika mengeksport tekstil dan produk tekstil yang bahan bakunya sebagian besar diimpor.

Dari segi nilai tambah, semakin jauh diversifikasi produk dilakukan akan memberikan nilai tambah yang sangat signifikan. Produk level pertama kelapa sawit berupa CPO akan memberikan nilai tambah sekitar 30 % dari nilai tandan buah segar (TBS), jika diolah menjadi minyak goreng nilai tambahnya meningkat menjadi 50 % basis TBS dan 20 % basis CPO. Selanjutnya jika diolah menjadi asam lemak (fatty acid) nilai tambahnya menjadi 100 % basis TBS, menjadi ester nilai tambah yang diperoleh meningkat menjadi sekitar 150 – 200 % basis TBS, menjadi surfactan atau emulsifier nilai tambahnya menjadi sekitar 300 – 400 % basis TBS, selanjutnya jika diolah menjadi bahan kosmetik nilai tambah yang diperoleh meningkat menjadi sekitar 600 – 1000 % basis TBS (Tabel 7). Hal yang sama akan terjadi untuk produk dari bahan baku karet, atsiri, rempah-rempah, hasil hutan dan produk lainnya.

Tabel 7. Nilai Tambah Produk Agroindustri Kelapa Sawit

No	Produk	Bahan Baku	Nilai Tambah (% basis TBS)
1.	CPO dan PKO	Tandan Buah Segar (TBS)	30
2.	Olein dan Stetarin	CPO	50
3.	Fatty Acid	CPO dan PKO	100
4.	Ester	Palmitat, Miristat (Fatty Acid)	150 – 200
5.	Surfactan dan Emulsifier	Stearat, Oleat, Sorbitol, Gliserol	300 – 400
6.	Kosmetik	Surfactan, Ester, Amida	600 – 1000

## PENUTUP

Pengukuran kinerja agroindustri tidak dapat dipisahkan dengan kinerja pertanian dan agribisnis. Analisis kinerja agroindustri Indonesia dapat ditinjau dalam bentuk kinerja sistem agroindustri, kinerja terhadap ekonomi dan sosial, serta kinerja unit usaha agroindustri. Penilaian kinerja agroindustri selanjutnya menggunakan multikriteria.

Peran pertanian, agribisnis, dan agroindustri terhadap produk domestik bruto (PDB) terus meningkat dan sudah menjadi penyumbang utama terhadap PDB. Indikator perdagangan produk agroindustri selama 5 (lima) tahun menunjukkan fluktuasi yang tidak terlalu besar. Jika ditinjau dari pengelompokan agroindustri kinerja perdagangan agroindustri perkebunan, kehutanan, dan perikanan merupakan agroindustri penghasil devisa. Sedangkan kinerja perdagangan agroindustri pangan dan peternakan merupakan kelompok penyedot devisa.

Peningkatan kinerja usaha agroindustri secara individu hendaknya difokuskan pada peningkatan kinerja *Quality, Cost, dan Delivery* (QCD). Untuk mencapai hal tersebut diperlukan upaya peningkatan kinerja produktivitas dan peningkatan nilai tambah.

Peningkatan kinerja agroindustri membutuhkan langkah yang sistematis dengan multi pendekatan. Strategi demikian dibutuhkan karena karakteristik masing-masing agroindustri berbeda-beda sehingga memerlukan pendekatan yang bersifat umum dan pendekatan khusus untuk masing-masing komoditas.

## REFERENSI:

- Austin J. E. 1992. *Agroindustrial Project Analysis*. The Johns Hopkins University Press, Maryland.
- Biro Pusat Statistik. 2002. *Statistik Perdagangan*
- Bradley, S.P., J.A. Hausman, and R.L. Nolan. *Globalization, Technology, and Competition*. Harvard Business School Press, Boston.
- Downey W. D. and S. P. Erickson. 1987. *Agribusiness Management*. McGraw-Hill International Inc., New York.
- Eriyatno. 1998. *Ilmu Sistem* (ed 2) IPB Press, Bogor.
- Ferris, J. N. 1998. *Agricultural Prices and Commodity Market Analysis*. McGraw-Hill Co., Boston.
- Needham, D. 1982. *The Economics and Politics of Regulation: A Behavioral Approach*. Little, Brown and Company, Boston.
- Ohmae, K. 1990. *The Borderless World, Power and Strategy in The Interlinked Economy*. Harper Business, USA.
- Porter M. E. 1994. *Keunggulan Bersaing: Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul*. Terjemahan. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Said Didu, M. 2000. *Rancang Bangun Sistem Pengembangan Agroindustri Kelapa Saiwit untuk Perekonomian Daerah*. Disertas (tidak diterbitkan)
- \_\_\_\_\_ . *Reposisi Peran Pertanian Menjadi Basis Ekonomi Bangsa*. Makalah pada Sudium General Program Study Konversi Universitas Islam Negeri Jakarta (d.h. IAIN). Kampus UIN Ciputat, 8 September 2001.
- \_\_\_\_\_ . *Menata Agroindustri menjadi Sumber Pembayaran Utang*. Majalah AGRIMEDIA, Volume 7 – Nomor 1, Agustus 2001.
- Said Didu, M. 2002. "Utang" dan Asset Agroindustri. *Republika*, 29 Agustus 2002.
- Said Didu, M. 2003. *Globalisasi dan Kemandirian Ekonomi Bangsa*. Makalah pada Konferensi dan Silaturahmi Kerja Nasional (Silaknas) ICMI, Pontianak 24 – 26 Januari 2003.